

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU
TENTANG MAKANAN BERGIZI DENGAN STATUS GIZI
BALITA USIA 1-3 TAHUN DI DESA LENCOH WILAYAH
KERJA PUSKESMAS SELO BOYOLALI**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Meraih Gelar Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan**



Oleh:
SEPTANTI DYAH ANGGRAINI
NIM: J210 040 033

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan nasional menuju Indonesia Sehat 2010 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai dengan penduduknya hidup dalam lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata. Visi pembangunan gizi adalah mewujudkan keluarga yang mandiri sadar gizi untuk mencapai status gizi keluarga yang optimal. (Depkes RI, 1999)

Pemerintah telah menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005-2009 dibidang kesehatan yang mencakup program-program prioritas sebagai berikut: program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, program lingkungan sehat, program pencegahan dan pemberantasan penyakit dan program perbaikan gizi masyarakat. Salah satu sarasannya adalah menurunnya frekuensi gizi kurang menjadi 20% pada tahun 2009 dan penurunan gizi buruk menjadi 5 % (Depkes RI,1999)

Suatu bangsa dapat dikatakan semakin maju jika tingkat pendidikan penduduknya tinggi, derajat kesehatannya tinggi, usia harapan hidupnya panjang dan pertumbuhan fisiknya optimal. Terdapat suatu hubungan yang

sangat erat antara pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak pada usia dini. Anak dengan status gizi yang baik dan sehat, ia dapat lebih aktif merespon semua perubahan yang ada di lingkungan. (Khomsan,2006)

Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Di pedesaan makanan banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak kecil tidak diberikan ikan karena dapat menyebabkan cacangan, kacang-kacangan juga tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut atau kembung.

(Balawati, 2004)

Ibu adalah seorang yang paling dekat dengan anak haruslah memiliki pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan minimal yang harus diketahui seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan pada balita, sehingga akan menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Menurut Azwar (2000) masa bayi dan anak adalah masa mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan sangat penting dimana nantinya merupakan landasan yang menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Menurut Zeltin (2000) masa kritis anak ada pada saat berusia 6-24 bulan. Pendapat Zeltin sejalan dengan pendapat Jus'at dan Jahari bahwa pada kelompok umur 6-17 bulan dan 6-23 bulan merupakan periode pertumbuhan kritis karena pada kelompok umur ini kegagalan tumbuh mulai terlihat. Disamping itu UNICEF *cit* Zeltin (2000) mengungkapkan beberapa

hal yang terjadi pada masa ini yaitu 1) akan mengalami pertumbuhan optimal, 2) anak mulai diperkenalkan makanan selain ASI, 3) anak mulai disapih.

Status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi juga berpengaruh pada kecerdasan balita, balita dengan gizi kurang atau buruk akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, nantinya mereka tidak mampu bersaing.(Anonim, 2007). Sedang menurut Nancy *cit* Anonim (2007) dampak jangka pendek gizi buruk adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara dan perkembangan. Sedang dampak jangka panjang adalah penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori. Gizi buruk jika tidak dikelola dengan baik pada fase akutnya akan mengancam jiwa dan pada jangka panjang akan menjadi ancaman hilangnya generasi bangsa.

Hasil survai sensus nasional diketahui bahwa persentase balita yang bergizi baik sebesar 71,88% pada tahun 2002 dan pada tahun 2003 turun menjadi 69,59%. Balita dengan gizi kurang/buruk sebesar 25,82% pada tahun 2002 dan meningkat menjadi 28,17% pada tahun 2003. (Depkes RI, 2005). Hasil laporan Kabupaten se Jateng perkembangan kasus gizi buruk pada akhir tahun 2004 jumlah kasus balita dengan gizi buruk yaitu sejumlah 12.605 anak terdiri dari 38,02% kasus lama dan 61,98% kasus baru. Terjadi kematian sebanyak 0,93%, kasus sembuh 56,66% dan kasus yang masih dalam penanganan 42,39%. Keadaan ini mencerminkan bahwa persentase gizi buruk cukup tinggi, dimana hampir lebih 50% adalah kasus kambuhan terkait dengan ketidakmampuan keluarga, sehingga bisa dikatakan kasus gizi buruk masih

tinggi di Jateng.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, desa Lencoh merupakan suatu desa yang terletak di wilayah pegunungan. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar yaitu petani dengan tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari lulus SD sampai perguruan tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang bervariasi maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga bervariasi. Dari hasil survay diketahui bahwa balita yang berusia 1-3 tahun di desa Lencoh 50% diantaranya berperawakan kurus dan 15% diantaranya menderita KEP (Kurang Energi Protein). Perlu diketahui bahwa masa balita terutama usia 1-5 tahun merupakan tahap perkembangan yang pesat jika tidak didukung dengan gizi yang seimbang maka anak jatuh pada kondisi gizi kurang. (Zeltin,2000) Salah satu penyebab masih adanya status gizi kurang yaitu kesibukan orang tua disawah sehingga kurang memperhatikan pola makan anaknya. Ada orang tua yang beranggapan bahwa uang yang mereka punya lebih baik ditabung atau untuk keperluan lain daripada untuk membelikan makanan yang bergizi untuk anaknya. Data tersebut diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan 10 ibu, 6 diantaranya kurang mengerti tentang makanan bergizi dan bagaimana cara memberi makan yang baik kepada anaknya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi terhadap status gizi balita usia 1-3 tahun di desa Lencoh wilayah kerja Puskesmas Selo

Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada permasalahan diatas, rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Selo Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan status gizi balita usia 1-3 tahun di desa Lencoh wilayah kerja Puskesmas Selo Boyolali.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui:

- a. Tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi di desa Lencoh wilayah kerja Puskesmas Selo Boyolali.
- b. Status gizi balita usia 1-3 tahun di desa Lencoh wilayah kerja Puskesmas Selo Boyolali.
- c. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan status gizi balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Tenaga Kesehatan/Keperawatan

Memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya makanan bergizi terhadap status gizi balita.

2. Puskesmas

- a. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan puskesmas dibidang gizi.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu tentang makanan bergizi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memberikan penyuluhan lebih lanjut mengenai masalah gizi sehingga bisa mengurangi angka kejadian KEP.

3. Ibu rumah tangga

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan balita serta memantau perkembangan berat badan balita melalui KMS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan hampir serupa dengan penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2003) dengan judul Hubungan Pola Asuh dan Asupan Gizi terhadap Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan pada Daerah Pesisir Pantai di Kalurahan Mangempang Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh dan asupan gizi dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di daerah pesisir pantai di kalurahan Mangempang. Rancangan penelitian cross sectional dan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Variabel yang diteliti yaitu pola pengasuhan makan, asupan gizi dan status gizi. Analisa data menggunakan uji Rank Spearman Test. Hasil penelitian semakin baik pola asuh maka semakin baik status

gizi anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syah Buddin (2001) dengan judul Hubungan Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan dari Program JPS-BK dengan Status Gizi Anak Umur 12-23 Bulan di Kabupaten Pidie Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Jenis penelitian survey. Hasil penelitian ada hubungan antara pelaksanaan pemberian makanan tambahan pemulihan dari program JPS-BK dengan status gizi anak umur 12-23 bulan di Kabupaten Pidie Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraida (2007) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Peningkatan Berat Badan di Posyandu Jajar Puskesmas Purwosari Surakarta. Populasi ibu dan balita yang berusia 1-3 tahun. Sampel diambil dengan cara purposif sampling. Analisa data dengan uji korelasi Spearman Rho. Hasil ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan peningkatan berat badan balita.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada judul yaitu Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Bulan di Desa Lencoh Wilayah Kerja Puskesmas Selo Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi ibu yang mempunyai balita berusia 1-3 bulan di desa Lencoh wilayah kerja puskesmas Selo Boyolali. Sampel adalah ibu dan balita. Variabel bebas penelitian yaitu pengetahuan ibu tentang makanan bergizi, variabel terikatnya yaitu status gizi balita.